

PATUNG DEWA RUCI DALAM PERSPEKTIF BUDAYA BALI

I Nyoman Linggih

Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Abstract: Statue is one form of fine arts which is known as the aesthetic experience which come out from the forms of three dimension. Ruci /Nawa Ruci is the form of God or *Ida Shang Hyang Widhi* in a form of one and only. The Ruci statue has an aesthetic appearance physically. The Ruci statue is a complete group, the united of one figure to another figure from point of view form structure and the existence of statue composition. The Ruci statue has functions: sacred function, ritual/ceremony function, religious aesthetic function. The Ruci statue is symbolize as a snake or dragon in the ocean wave which describe all commitment of human life in the real world which always bring the flows of human life uncertain. Bhima who is known as a micro cosmos figure or as a human being who looking for his true self and wants to find himself. Ruci/ Acintya represent in the statue is presented the sense of "Me" belong to every human life. So that the real phenomenon of Ruci statue is about dialog between soul (atma) with the highest soul (paramatma)in order to find out the real meaning.

Key words: Patung Dewa Ruci,budaya Bali and sakral.

Menurut Koentjaraningrat (1990:203-204) setiap kebudayaan suku bangsa di dunia memiliki tujuh unsur kebudayaan yang universal yaitu: 1) bahasa, 2) Sistem pengetahuan 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem matapencaharian hidup 6) sistem religi, 7) kesenian. Kesenian adalah merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang universal tersebut, oleh karena itu seni atau kesenian merupakan produk dari sebuah kebudayaan dari setiap suku atau bangsa di dunia. Untuk itu memahami sebuah fenomena kesenian atau seni tidak bisa dipisah-kan dari latar belakang di mana seni itu lahir.

Untuk dapat mengerti menyelami dan menilai usaha karya seni dari sesuatu bangsa dengan seksama, tidaklah cukup hanya menganalisa bentuk-bentuk karya seninya saja, kesusastraannya, seni suaranya, tari-tariannya dan seni rupanya. Pemahaman terhadap gaya hidup, keyakinan kepercayaan dan struktur penghidupan dan kehidupan dari suatu masyarakat adalah sendi-sendi yang sangat penting dalam penuangan bentuk karya seninya dan

dengan demikian dianggap sangat perlu untuk diselami dengan penuh simpati dan secara tertib untuk dapat mengadakan interpretasi dan peninjauan yang tepat (Murdowo, 1967:18).

Bali salah satu dari suku bangsa di Indonesia memiliki karakteristik seni dan budaya yang menarik. Oleh karena itu Bali tetap menarik bagi wisatawan mancanegara untuk dikunjungi untuk melihat kepaduan estetika budaya yang diilhami oleh sebuah *frame* yaitu religiusitas Hinduisme. Berdasarkan hal tersebut Bali terkenal dengan berbagai julukan seperti *Pulau Sorga*, *Paradise created*, *Pulau seribu pura*, Pulau Pariwisata dan lain sebagainya. Berbicara mengenai seni di Bali, karena hubungan agama Hindu dengan seni tak dapat dipisahkan, hal itu dapat menumbuhkan rasa seni yang sangat mendalam dalam masyarakat dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang seni pahat, seni gamelan, seni lukis, seni tari, seni hias, seni patung dan lain-lain (Mantra, 1991:5).

Hal ini dipertegas lagi oleh I Gusti Bagus Sugriwa (1952:22) bahwa kesenian Bali atau seni budaya suku Bali-Hindu yang hidup bergolak sampai sekarang, pada hakikatnya adalah anak atau cabang ranting dari agama Hindu Bali. Kesenian dengan agama ini mempunyai hubungan yang amat erat pada umumnya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Tegasnya jika agama Hindu Bali itu musnah dari nusa Bali ini, tak dapat dipungkiri lagi kesenian Bali-Hindu yang meliputi seni sastra, seni nyanyi, seni tari, seni ukir, seni rupa dan lukis dan bunyi-bunyian pun akan turut hilang. Sebaliknya bila kesenian Bali-Hindu itu hilang, mungkin pula agama Hindu-Bali itupun gaib juga. Meskipun apa yang dikemukakan oleh I Gusti Bagus Sugriwa secara realitas empirik belum meyakinkan, namun secara normatik memang beralasan, dalam pengertian ada kekhawatiran beliau akan "kepunahan tradisi seni Hindu". Konsep berkesenian dalam masyarakat Bali berkaitan dengan nilai agama Hindu yang sering terjelma dalam karya-karya seni.

Keindahan Bali dapat mencakup aspek-aspek seperti yang dikemukakan oleh The Liang Gie (1976:35) yaitu keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral dan keindahan intelektual. Dua aspek keindahan terakhir menyangkut kaidah estetika yang bersumber pada agama Hindu. Keindahan moral menyangkut sikap dan perilaku masyarakat Bali berdasarkan ajaran agama Hindu, demikian juga keindahan intelektual tercermin pada makna gagasan yang menjadi isi dari setiap seni yang tercipta. Estetika adalah salah satu unsur yang penting dalam hidup manusia. Ia menggerakkan manusia ke arah konstruktif dalam berbagai lapangan hidup, antara lain kepada rasa *jengah* yang berlandaskan *Rajasika* dan *Satwika* (Mantra, *op. cit.* p. 12).

Landasan *Rajasika* dan *Satwika* ini merupakan dasar-dasar yang meletakkan hubungan keindahan dengan esensi agama Hindu sebagai "roh" karya seni yang lahir dan berkembang di Bali. Kesenian Bali telah

berkembang begitu pesatnya, seiring dengan perkembangan dunia pariwisata, maka dampak dari perkembangan pariwisata tersebut, muncullah kreativitas seni yang mencoba untuk memperindah pulau Bali itu sendiri. Salah satu seni yang turut memperindah tata ruang kota atau jalan di Bali adalah seni patung. Seni patung ini termasuk seni pahat, yang meliputi seni-seni patung dan relief (Widia,1991:1). Dalam pandangan Murdowo (1967:41) bahwa pulau Bali dipenuhi dengan ukiran dan patung-patung; di puri-puri, pura-pura di pinggir dan persimpangan jalan selalu ada patung-patung yang terukir sangat indah dan mempunyai gaya *style* yang tersifat bagi seni pahat Bali. Patung-patung yang menghiasi sudut-sudut kota atau persimpangan jalan, seperti patung *Caturmuka* di jantung kota Denpasar, Patung *Kala Rau* di Kota Gianyar, Patung *Pemuteran Mandara Giri* di Kota Gianyar, *Dewa Indra Menjaga Tirta Suci* di Gianyar dan sebagainya. Patung-patung seperti itu sumber penciptaannya diambil dari mitologi Hindu.

Secara umum patung-patung yang menghiasi keindahan kota di Denpasar, baik di wilayah Kabupaten Badung maupun di Kodya dapat digolongkan menjadi 1) patung Kala; *Catur Muka* di perempatan Jln. Gajah Mada, 2) Monumen Puputan Badung di Lapangan Puputan Badung, Monumen Anumerta Kapten Japa di Simpang Empat Sanur, Monumen Anumerta Kapten Cokorde Agung Tresna di Simpang Empat Gatot Subroto, dan Monumen Anumerta Mayor I Gusti Ngurah Bagus Sugianyar di Simpang Empat Terminal Ubung. Monumen Anumerta I Gusti Ngurah Rai di Pertigaan Tuban Nusa Dua, 3) patung Wayang/Dewa-Dewa; *Pendeta* di Suci, *Gatotkacasraya* Airport Tuban, *Dewaruci* di Simpang Siur Kuta, dan sebagainya. Secara khusus Denpasar pasti memiliki lebih dari 20 patung, patung-patung kecil, serta Monumen yang dapat dibagi menjadi 1) patung tradisional dan religius dari batu, 2) patung besar, modern dan realistik dari perunggu, 3) patung-patung kecil serta Monumen dari batu lunak atau semen kebanyakan dilapisi cat sebagai pelindung, dan antara lain karena ciri kerakyatannya disebut 'seni semen'. Patung-patung tersebut ber-kaitan dengan:1) Dewa dan roh, 2) perjuangan kemerdekaan pada awal atau akhir abad ini, 3) tokoh-tokoh wayang, 4) kebijaksanaan pemerintah misalnya pemberantasan buta huruf dan 5) kegiatan sosial budaya yakni patung sebagai hiasan seperti yang sering kita lihat terbuat dari kayu untuk para wisatawan (Nas, 1996:14).

Tak kalah menariknya untuk disimak adalah Patung Dewa Ruci yang terletak di persimpangan Jalan Arteri Nusa Dua-Tanah Lot, penciptaan patung Dewa Ruci adalah merupakan transformasi dari teks-teks karya Sastra Jawa Kuna khususnya. Namun dalam perkembangan di lapangan terjadilah improvisasi bentuk patung, kehadiran tokoh Bhima ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji, baik secara material maupun secara konseptual. Secara material adalah aspek estetika ragawi yang dapat dicerna

oleh indria penglihatan, sedangkan aspek konseptual meliputi nilai-nilai tersirat yang ada pada Patung Dewa Ruci itu. Sebagai sebuah konsep visualisasi dari sebuah ajaran agama, maka Patung Dewa Ruci/Nawa Ruci sarat akan makna hidup dan kehidupan.

KONSEP PATUNG DEWA RUCI

Menurut *The World Encyclopedia*, patung mempunyai arti sebagai berikut :

Sculpture; From the latin sculpture, the act or art of cutting, curving or other wise rendering a solid material into an ornamental or esthetically significant form, the term in clouds caved directly into hard substance as well as those molded of plastic materials and than reproduced by casting in metal or others substances. (The World Encyclopedia University, 1985:4527-4528).

Menurut William Gaunt patung adalah *sculpture* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin yaitu *Sculpsit, sculptilis* yang berarti patung, arca (dalam Sudarso,1976:8).Sedangkan menurut Ensiklopedi Umum (1973:1193), patung adalah seni rupa yang merupakan pernyataan pengalaman artistik lewat bentuk-bentuk tiga dimensional. Walaupun ada pula yang bersifat seni pakai, tapi pada galibnya seni patung adalah tiga dimensional sehingga dengan demikian benar-benar di dalam ruang, maka di dalam patung tidak ada problem perspektif seperti halnya dengan lukis yang kadangkala ingin membuat kesan kedalaman (demensi ketiga) dalam karya-karya yang datar saja. Selanjutnya menurut Jack. C. Rick (1959:3) esensi seni patung adalah seni yang bersifat tiga dimensional yang merupakan organisasi massa, benda atau volume atau masa, kontur, bidang gelap dan terang dan juga tekstur.

Seni patung menurut alam Bali dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu arca adalah hasil seni patung yang dipergunakan dalam upacara keagamaan dan telah disucikan melalui proses upacara keagamaan, yang kedua adalah seni patung yaitu patung-patung yang tidak difungsikan untuk keagamaan dan tidak melalui proses upacara. Patung-patung seperti itu hanya dipergunakan sebagai hiasan (Widia, 1991:1). Patung-patung perwujudan dalam konteks keagamaan di Bali juga disebut dengan istilah *Pretima* yang dibuat dari bahan batu, tanah, kayu, dan logam seperti perak, emas dan perunggu. *Pretima* adalah lukisan, patung atau arca khusus yang berupa perwujudan seorang dewa atau para leluhur. Biasanya ditempatkan di salah satu *pelinggih* di dalam pura dan berfungsi seperti arca perwujudan bentuknya menyerupai manusia dan binatang yang bahannya dari logam atau kayu (Widia, 1987:4). Jadi dalam konteks kebudayaan Bali yang bernafaskan agama Hindu, maka konsep sakral dan profan merupakan dua

bidang yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat Bali. Kedua konsep ini menempatkan setiap produk budaya termasuk seni patung terbagi menjadi dua golongan seperti itu. Patung Dewa Ruci ini berada pada dua bidang tersebut, sehingga kehadirannya sempat menimbulkan polemik, antara kesakralan dengan keprofanan.

Dewa Ruci/Nawa Ruci adalah perwujudan Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam wujud yang tunggal. Konsep Dewa Ruci dapat disimak dalam perjalanan tokoh *Bhima* mencari *Tirtha Amerta* dari sorga sampai ke tengah lautan seperti kutipan berikut:

“..... Lama hukuman itu 12 tahun, setelah itu ke dua Dewa, Indra dan Bayu boleh kembali ke Kahyangan. Peperangan dengan Bhima, hakekatnya pembebasan dari hukuman. Karena itu ketika ke dua Raksasa itu kalah melawan Werkodara (Bhima) mereka kembali ke asal mula - tidak berupa/ berjasad denawa (raksasa). Dan memberi penjelasan bahwa air Pawitra itu di bumi ini tidak ada, adanya ditempat para Dewa (Kedewatan). Dhorna menyuruh, hanya ingin membinasakan atas kehendak Raja Astina.

Bhima pulang hendak melapor kepada Sang Guru bahwa air *Pawitra* tak ada buktinya sambil mengatakan bahwa perintah mencari yang sebenarnya tidak ada, adalah suatu muslihat berencana supaya ia mati. Tapi Sang Guru yang jabatannya di Astina sebagai penasehat Raja tentu bukan penasehat bila tidak mampu melunakkan hati Bhima yang mula-mula akan bertindak keras. Dengan kata-kata dan bujukan diplomasi Bhima reda marahnya dan kembali dengan sikap patuh kepada Guru. Dhorna pura-pura minta maaf atas kekeliruannya mengatakan air *Pawitra* itu di *Gunung Dorangga*, maklum katanya, ia sudah tua sudah linglung. Sebenarnya tempat ajaib itu bukan di Gunung melainkan di dasar laut yang bernama (tempatnya) *Lawanasagara* mudah dicari sebab punya warna lain dari air laut biasa.

Terbujuk oleh kata-kata manis, hati Bhima lunak kembali ia kembali percaya bahwa perkataan Sang Guru itu pasti benar, iapun pamit untuk melaksanakan “perintah“ guru, yang kedua, mencari air *Pawitra* di dasar segara.

Sebelum pergi ia mampir dulu ke Amarta, pamit pada ibunya, Dewi Kunti, dan kepada saudara-saudaranya. Semuanya tidak setuju Bhima pergi lagi, tapi Bhima memaksa, ia berkata malu dan merasa berdosa bila janjinya kepada Sang Guru tak ditepati.

Ditengah perjalanan (di laut), sedang ia merasa sangat lelah, karena telah lama berenang dan belum juga sampai ketempat tujuan, tiba-tiba ia dihadang dan diserang oleh seekor ular besar, bernama Nemburnawa, yang pernah kena hukuman Sri Kresna, dan karena menaruh dendam ia berikrar dalam hatinya kapan saja, dimana ada kesempatan akan membalas dendam

kepada Kresna atau keluarganya. Dan ketika Bhima tanpa curiga mengatakan berkerabat dengan Kresna, ular naga itu langsung menyerang dan membelit seluruh tubuh Sang Bhima. Untung dalam perkelahian yang hebat ini Bhima mempunyai *Kuku Pancanaka*, yang ketajaman dan kekuatannya tidak kalah dengan gigitan ular. Bhima unggul dan ularpun mati, tapi Bhima sendiri terkena bisa ular yang telah masuk keseluruh tubuhnya iapun terapung-apung di bawa gelombang dalam keadaan tak sadar pada saat itulah ia ditolong oleh yang mengaku bernama Dewa Ruci, seorang yang dalam segala hal, rupanya-bentuknya sama benar dengan Bhima tapi dalam ukuran kecil seperti anak-anak. (Dewa Ruci ini sebenarnya *Sang Pramesti* sendiri, yang sengaja turun dari *kadewatan* ke bumi untuk menolong Bhima, yang dikhianati Kurawa atas petunjuk pendeta Dhorna).

Selanjutnya Dewa Ruci menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya. Air *Pawitra* tak ada di bumi ini, yang ada hanya ditempat para Dewa. Dhorna sebagai Maharesi pasti tahu hal ini, tapi ia sengaja menyuruh Bhima untuk maksud tertentu, untuk menunjukkan betapa setianya kepada Raja Astina. Karenanya, bila Bhima pulang memberi laporan kepada Sang Guru tidak salah bila sekaligus menghajarkan bukan tidak menghormati kedudukannya sebagai Guru dan Maharsi pula tapi untuk menghukum prilakunya yang jahat. Demi kebenaran, siapa saja yang melakukan kejahatan tanpa melihat kedudukannya harus dihukum.

Yang mengagumkan Bhima dalam pertemuannya ia tidak merasa berada di dasar laut tapi seperti disuatu tempat yang serba indah pemandangannya. Rumah kecil tapi indah, dibuat dari perak dan emas dihiasi berbagai permata dan sebagainya, pendeknya suatu tempat dari keadaan yang hanya terdapat dalam suatu mimpi yang indah.

Sebelum berpisah Bhima berkata, bahwa ia sangat berterima kasih atas pertolongan Dewa Ruci. Ia berjanji akan melaksanakan perhitungan dengan Dhorna demi kebenaran bukan karena benci, Dhorna masih tetap dianggap sebagai Guru yang patut dihormati. Dan karena ia berjanji tidak akan pulang, bila air *Pawitra* belum diperoleh, sudilah kiranya Dewa Ruci memberikan air ajaib itu sekedar untuk bukti. Bhima menambahkan, bila hal ini tidak dapat terpenuhi, baginya lebih baik mati seperti sebelum ditolong-mayatnya jadi permainan ombak, terombang-ambing dibawa alun. Dewa Ruci memuji kejujuran dan sikap Bhima. Ia tidak keberatan memberikan air *Pawitra* untuk bukti kepada Pendeta Dhorna. Ia memberikan air itu dalam *cupu*.

Setelah itu Dewa Ruci dan segala yang indah dalam penglihatan Bhima, tiba-tiba menghilang, yang tinggal hanya gulungan ombak yang makin lama makin dahsyat. Sadarlah Bhima, bahwa yang menamakan dirinya Dewa Ruci, tak lain dan tak bukan, melainkan *Sang Pramesti* (Dewa Guru) sendiri. Dan sampailah Bhima di daratan atas berkah Sang Dewa Guru ia tidak usah berenang lagi Ia dapat menapak dipermukaan laut tanpa tenggelam dan melangkah secepat angin.

Sebelum Bhima lapor kepada Sang Guru ia singgah dulu ke Amarta. Kebetulan disana sedang berkumpul. Malah hadir Sri Kresna dari Dwarawati. Mendengar Bhima akan melapor kepada Sang Guru sambil sekalian, menghajar Kresna metramal apa yang mungkin terjadi di Astina. Setelah Bima pergi, Kresna dan keempat saudara Pandawa, merekapun berangkat menyusul Bhima. Sikap Dhorna memang menyakitkan hati Bhima. Ketika Bhima memberikan bukti air ajaib itu Dhorna berkata bahwa air itu palsu tak mungkin air *Pawitra* dapat diperoleh, air itu hanya air hujan saja. Baru setelah tiba-tiba muncul Dewa Ruci di tengah-tengah mereka, dan berkata akan jadi saksi tentang kebenaran yang dikatakan Bhima, Rsi Dhorna percaya dan segera bersujud, karena ia tahu siapa yang muncul tiba-tiba, dan menamakan Dewa Ruci itu. Tapi terlambat, ketika Dewa Ruci menghilang lagi dan Bhima setelah meminum sendiri air ajaib itu dan kemudian melaksanakan janji akan menghajar kejahatan Sang Guru, terjadilah apa yang diramalkan Sri Kresna. Perang kecil antara dua kelompok yang membela Bhima dan yang berada di belakang Sang Guru. Karna berhadapan dengan Arjuna (saudara seibu tapi juga musuh bebuyutan) tiap putra Pandawa berhadapan dengan tiap putra Kurawa masing-masing dengan senjata terhunus. Terpaksa Prabu Baladewa, dan Sri Kresna membujuk Prabu Suyudana untuk turun tangan meredakan perkelahian “masal” itu. Akhirnya dapat juga diredakan. tapi Dhorna sudah terlalu payah untuk dapat berdiri. ia dipangku Arjuna, murid tersayang pada masa muda, dibawa masuk kereta diantarkan kerumahnya. Bhima masih sempat minta maaf dan Dhornapun dengan penuh kesadaran mengakui kesalahannya. Maka berdamailah kedua kelompok, pihak Pandawa dan Kurawa. Kembali seperti biasa, meskipun dalam hati masing-masing rasa mangkel masih menjalar. (Untuk diulang kembali dan diteruskan kelak dalam peperangan besar Barata Yuda). Kini mereka berdamai dan pulang kenegeri asal masing-masing .

Dewa Ruci atau Nawa Ruci menampakkan wujud di hadapan Bhima yang berupa sinar yang sangat menyilaukan. Sinar tersebut akhirnya menjelma berupa anak kecil (*lare bajang*) kemudian bayi itu mengaku sebagai Dewa Ruci atau Bhima Suci ataupun Nawa Ruci yang merupakan penjelmaan dari sang *Marbudyengrat* atau *Parama Budug Rat*. *Parama Budug Rat* berarti keadaan atau hal yang tertinggi di dunia atau alam semesta. Sang *Mabudyengrat* adalah sebagai lambang dari pada Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sanghyang Widhi Wasa* dalam wujud *Sang Hyang Tunggal* dan di dalam agama Hindu dikenal sebagai *Sang Hyang Acintya* (Sastroamidjojo,1967:51)

Struktur Bentuk Patung

Patung Dewa Ruci secara fisik mempunyai penampilan estetik. Dilihat dari segi struktur bentuk dan komposisi letak patung, maka Patung

Dewa Ruci merupakan patung kelompok yang utuh, figur yang satu dengan figur yang lain tampak menyatu, lebih-lebih penempatannya pada tempat yang sangat strategis yaitu pada persimpangan jalan Nusa Dua-Tanah Lot, Nusa Dua-Pusat Kota Denpasar, Sanur Kuta yang menjadi pusat lalu lintas bagi para wisatawan asing maupun domestik. Patung Dewa Ruci terdiri dari empat figur utama sehingga secara struktur sesuai etika sosio-kosmis yang berlaku yaitu: paling atas ditempatkan figur Dewa Ruci/Nawa Ruci yang diidentikkan dengan Acintya dalam posisi memperhatikan sepak terjang Sang Bhima melawan Naga Nemburnawa/Naga Baruna, dibawah Dewa Ruci ditempatkan figur Sang Bhima dalam posisi dililit oleh Naga Nemburnawa/Naga Baruna yang sedang marah, karena Sang Bhima bersikeras ingin masuk Samudra Selatan. Sang Bhima, dalam posisi kuda-kuda yang stabil berdiri tegak dengan kokoh sambil menguak mulut Naga, di bawah Sang Bhima (hampir sejajar) ditempatkan figur Naga Nemburnawa/Naga Baruna dalam upaya melumpuhkan Sang Bhima dengan melilit seluruh badan Sang Bhima sambil me-nyemburkan bisa yang mematikan, dan paling bawah ditempatkan figur Gelombang air (gelombang samudra) dengan kolam air mancur yang menggambarkan suasana riuhnya samudra selatan pada saat terjadi perkelahian antara Sang Bhima dengan Naga Nemburnawa/Naga Baruna. Secara struktural penampilan Patung Dewa Ruci menampilkan aspek keindahannya dari segala sudut pandang berdasarkan kepaduan dan keterjalinan antara figur yang satu dengan figur yang lain dalam membentuk kesatuan makna dan kesatuan estetika patung. Kesatuan makna terletak bagaimana jalinan konsep cerita yang tertuang dalam estetika patung ini yang tidak hanya mempertimbangkan aspek filsafat namun juga aspek etika, sehingga struktur patung Dewa Ruci, memperlihatkan keteraturan secara filosofis, etika dan estetika.

Fungsi Patung Dewa Ruci

Patung Dewa Ruci sebagai hasil karya seni dan budaya yang bernafaskan agama Hindu ini akan bisa bertahan apabila secara fungsional merupakan bagian dari kehidupan kebudayaan Hindu Bali, memiliki beberapa fungsi yaitu; fungsi sakral, fungsi ritual/upacara, fungsi estetika religius, dan fungsi sekuler.

a. Fungsi sakral

Ramseyer (1977) menguraikan, seni sakral pada dasarnya adalah satu bagian dari warisan tradisi budaya yang meliputi berbagai jenis kesenian yang dianggap sakral dan atau diyakini memiliki kekuatan spritual oleh masyarakat pendukungnya. Di lingkungan budaya Bali seni sakral mempunyai fungsi yang amat penting di dalam kehidupan spiritual masyarakat Hindu-Bali (dalam Dibia, 2000:1). Fungsi sakral ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bali yang bernafaskan agama Hindu.

Sepanjang kedudukan seni budaya masih kuat dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Bali, dalam upacara-upacara dari kelahiran sampai mati masih kokoh, maka seni budaya akan selalu hidup dan merakyat. Ini jarang terjadi di negara-negara lain. Bahkan dunia baru mengarah kepada pemberian perhatian yang cukup kepada pemasyarakatan serta pelestarian warisan-warisan budaya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang mengalami globalisasi (Mantra, *op. cit.* p.14).

b. Fungsi ritual/upacara,

Menurut Widia dkk, (1990/1991:18) sesungguhnya sejak zaman prasejarah mulai dari bentuk yang paling sederhana patung difungsikan sebagai simbol roh nenek moyang atau media pemujaan. Oleh karenanya banyak ditemukan peninggalan patung sederhana yang berasal dari masa megalitik pada tempat-tempat suci seperti di Pura. Karena arca-arca dinilai mempunyai kekuatan sakti, religius magis, maka sampai sekarang arca tersebut masih dikeramatkan sesuai dengan kepercayaan masyarakat Bali.

Terciptanya arca-arca sederhana yang lain yang didasari oleh konsep kekuatan penolakan magis yang ditempatkan pada tempat tertentu, karena mempunyai sifat melindungi sehingga tercapainya kesuburan dalam meningkatkan panen yang dihasilkan. Arca-arca penjaga (*Dwarapala*) yang menakutkan berperan untuk menjaga kesucian suatu tempat suci. Konsep-konsep pemikiran yang muncul pada saat itu ialah adanya kekuatan yang melebihi kemampuan manusia itu sendiri sehingga muncul arca-arca sebagai media simbol (Purusa,1982:442-443). Seperti diketahui di Bali, masuknya agama Hindu ke Bali ikut mewarnai dan menyuburkan konsepsi alam pikiran dan kepercayaan masyarakat sebelum masuknya agama Hindu ke Bali. Ini betul-betul mempunyai nilai yang tinggi dan dilatar belakangi oleh konsepsi pemikiran yang sudah cukup maju. Unsur-unsur kepercayaan yang asli inilah yang menjadi landasan yang sangat kuat terhadap masuknya agama Hindu ke Bali (Putra,1985/1986:53). Dengan adanya pandangan kepercayaan yang sama maka wajarlah arca-arca sederhana tersebut tetap dikeramatkan oleh umat Hindu di Bali dan dibuatkan sebuah *pelinggih* khusus di dalam pura. Pada Waktu upacara piodalan, arca-arca sederhana tersebut dihaturkan atau disuguhkan sesajen seperlunya. Menurut I Wayan Widia dkk (1987:5) *pratime* = simbol perwujudan yang berupa patung, atau arca perwujudan khusus, dan juga dinamai *image*, *idol*, *figur*, *daivata*, *devata* *pretima*, *pratikiti*, *murti*, *arca* dan *pertima*. Perwujudan ini bukanlah bentuk sebenarnya dari pada bentuk dewa atau roh leluhur, melainkan hanya merupakan media konsentrasi yang ditujukan kepada Dewa yang sebenarnya. *Pretima* ini dibuat dari kayu atau logam, dan kalau telah rusak, akan diganti dengan yang baru, sedangkan yang lama dihanyut (dibuang) ke air atau ke laut.

Dalam adat dan agama Hindu di Bali *pratime* ini *dipralina* yaitu dibakar dan kemudian abunya dihanyut (dibuang) ke laut. Dalam hal ini orang Bali menganggap bahwa yang telah rusak telah *leteh* (kotor) dan harus dikembalikan kepada asalnya.

Suatu simbol diyakini sakral oleh masyarakat Bali apabila diprosesi dengan inisiasi upacara agama yaitu melalui upacara. *mulang dasar*, *pemakuh*, *pengurip-urip*, *mulang pedagingan*, *pemelaspas*, *pasupati* dan *piodalan*. Dan apabila tidak melalui proses upacara maka hasil karya seni itu sekalipun dalam bentuk simbol-simbol tertentu tidak akan diyakini kesakralannya. Contoh. Patung dewa-dewa, patung raksasa dan lain-lain yang dipajang di Batubulan, Singapadu, Silakarang dan lain-lain tetap tidak sakral, namun apabila dipindahkan ke pura dan diinisiasi dengan upacara agama secara lengkap dia akan berubah status menjadi sakral. Demikian juga patung Dewa Ruci di jalan alteri simpang siur, Kuta tidak dianggap sakral, sekalipun terdapat simbol-simbol, seperti simbol *Acintya* yang diidentikan dengan Dewa Ruci/Nawa Ruci, dimana patung ini tidak melalui inisiasi upacara/sakralisasi.

c. Fungsi estetik religius

Masyarakat agama Hindu umumnya dan Bali khususnya, umat Hindu dalam berkomunikasi dengan Ida Sanghyang Widhi atau Tuhan tidak hanya melalui hubungan spiritual namun juga melalui media-media tertentu. Hal ini merupakan hakikat hidup manusia yang universal yaitu sebagai makhluk yang menggunakan simbol (*animal symbolicum*) sebagai alat komunikasi. Media-media yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh umat Hindu di Bali khususnya adalah patung atau arca yang secara mitologis selalu dihubungkan dengan manifestasi Tuhan. Ketidakmampuan manusia berhubungan langsung dengan Tuhan melalui batiniah, menimbulkan cara lain untuk mencapai alam Ketuhanan. Cara-cara tersebut adalah dengan membuat upacara atau ritual dari berbagai bahan (*banten*=Bali) sehingga di sana terpusat emosi keagamaan umat manusia melalui simbol *banten*. Di samping itu adanya seni ritual yang mendukung juga sistem komunikasi manusia dengan Tuhan adalah penciptaan bentuk-bentuk patung perwujudan (*arca*, *pretima*, dll) sehingga dalam bentuk-bentuk seperti itu tersirat atau terpadu antara emosi keagamaan, etika, kebenaran, estetika dan filosofis yang menjadi kekuatan sebuah simbol yaitu simbol pengejawantahan dari pemikiran manusia yang merupakan bagian dari kekuatan yang Maha Besar yaitu, Tuhan Yang Maha Esa. Simbol-simbol itu merupakan hasil cipta dan penghayatan manusia terhadap hadirnya kekuatan illahi yang bersemayam dalam estetika batin manusia (umat).

Simbol-simbol religi seperti itu dalam masyarakat Hindu Bali sangat disakralkan oleh orang Bali melalui tradisi yang ditanamkan kepada masyarakat dalam berbagai media, baik dalam media seni maupun lainnya. Media seni yang mendapat pengakuan religius/keagamaan disebut dengan

seni sakral oleh karena disebut dengan seni sakral maka atribut yang disandangnyapun terbawa oleh kesakralannya. Sedangkan seni yang tidak mendapatkan pengakuan/penguatan religius disebut seni profan/sekuler. Menurut I Wayan Dibia (2000:3-7) bahwa untuk pemahaman terhadap suatu karya seni yang terkait dengan religi (estetis religius) yang juga disebut seni sakral, kita tidak boleh lepas dengan ruang pikir Ke-Hindu-an (Bali). Konsep seni dalam ruang pikir manusia Hindu khususnya Bali sangat terkait dengan sifat kemahakuasaan Tuhan yang meliputi tiga unsur penting, *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kebaikan/kesucian), dan *Sundaram* (keindahan). Cara pandang berdasarkan rumusan ini memperlihatkan bahwa setiap kesenian Bali, khususnya yang berbentuk kesenian ritual, mengandung rasa *indah (sundaram)*, ke-Tuhan-an yang sejati (*satyam*), mengandung unsur kesucian (*Siwam*) sekaligus kebenaran (*satyam*).

d. Fungsi sekuler

Seni patung khususnya di Bali sebagai produk budaya yang di ilhami oleh agama Hindu disamping berfungsi religius juga dapat berfungsi secara sekuler. Dikotomi antara sekuler dan sakral pada hakikatnya merupakan tingkatan penghayatan manusia yang bukan saja antara sesama, namun juga adanya hubungan yang vertikal yakni manusia dengan sang Maha Pencipta. Secara estetis ragawi seni pada prinsipnya dapat memuaskan aspek indria manusia. Dilihat dari sudut mediumnya, maka suatu karya seni mempunyai nilai indrawi (*sensuous value*) dan nilai bentuk (*formal value*). Nilai indrawi menyebabkan seseorang pengamat menikmati atau memperoleh kepuasan dari ciri-ciri indrawi yang disajikan oleh suatu karya seni, misalnya warna-warni yang terpancar dari sebuah lukisan (Gie, *op. cit.* p. 72). Nilai indrawi merupakan sisi sekuler dari fungsi seni dalam pemikiran dikotomi konsep sakral dan sekuler karya seni yang berkembang di Bali. Fungsi sekuler bukan semata-mata hanya penampakan segi luar dari karya seni, namun sangat sulit membedakan antara nilai indrawi dan nilai bentuk. Patung *Dewa Ruci* sebagai salah satu bentuk seni patung juga dapat dilihat fungsi luarnya atau sekulernya pada beberapa hal; sebagai daya tarik wisatawan, dan sebagai keindahan kota.

AMANAT/MAKNA PATUNG DEWA RUCI

Konsep pemikiran orang Bali yaitu *Rwa Bhineda* yang artinya dua hal yang selalu berbeda atau bertentangan, membagi dunia ini menjadi dua *pharatries* yaitu kelaki-lakian (*purusa*) berlawanan dengan kewanitaan (*predana*), siang berlawanan dengan malam, dunia atas (*uranisch*) berlawanan dengan dunia bawah (*chotonisch*). Konsep ini implikasinya telah menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia Bali (Putra, *op. cit.* p. 4). *Rwa Bhineda* adalah konsep dualistis dan dalam hidup selalu ada dua kategori

yang berlawanan yaitu baik dan buruk, sakral dan profan, hulu dan hilir dan seterusnya. Pengaruhnya dalam kehidupan adalah dinamis dan menerima kenyataan dan menimbulkan perjuangan untuk menuju yang baik. *Rwa Bhineda* adalah potensi-potensi dasar yang terdapat dalam konsep-konsep dasar yang membangun dan melandasi struktur kebudayaan Bali (Mantra, *op. cit.* p. 25).

Berdasarkan konsep *Rwa Bhineda* yang telah disebutkan di atas, maka analisis pemaknaan terhadap tokoh Bima/Dewaruci berdasarkan konsep agama Hindu telah tertuang di dalam pengertian seni sakral. Dalam konsep kesenian Bali yang berdasarkan hasil keputusan Seminar seni sakral dan Profan Bidang Tari, yang diadakan oleh Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan (Listibiya) Propinsi Bali pada tanggal 24-25 Maret 1971, telah ditetapkan sebuah klasifikasi seni tari Bali yang dikenal sebagai seni *Wali* (*sacred religious dance*), *bebali* (*ceremonial dance*) dan *balih-balihan* (*secular dance*). Klasifikasi ini disusun berdasarkan fungsi dari tari-tarian Bali didalam aspek kehidupan sosio-religius masyarakat Hindu Bali. Sejalan dengan keputusan ini, seni sakral dalam kebudayaan Bali mencakup seni *wali* dan *bebali* (Dibia, *op. cit.* p. 2-3).

Implikasi dari ketiga kategori di atas, maka pemaknaan terhadap setiap kreativitas seni yang lahir dalam masyarakat Bali, harus mempertimbangkan ketiga segi tersebut. Oleh karena kesenian dalam kehidupan masyarakat Bali sangat terkait dengan nilai agama Hindu sebagai kerangka dasarnya. Kesenian di Bali rapat benar hubungannya dengan agama. Selama agama di Bali kukuh *wisesa*, selama itu pula kesenian di Bali tidak akan dapat luntur-luntur mutunya dari sejarah kesenian. Keruntuhan agama di Bali berarti juga keruntuhan kesenian di Bali, karena kesenian itu menjadi perlambang *durjana* agama (Bhakti, 1952:73). Tiap-tiap persembahyangan, tiga seni itu harus ada yaitu nyanyian, bunyi-bunyian, dan tari-tarian. Tiga faktor ini terjalin erat hubungannya sehingga merupakan satu jiwa yang indah mesra, yang dapat mendesirkan atau membuaikan perasaan halus para penonton. demikian juga tentang seni pahat (patung/arca dan ukir) dan seni lukis, erat juga hubungannya dengan bangunan-bangunan *parahyangan*, pura (kuli) dan *sanggah-sanggah-pemerajan* tempat persembahyangan itu (Sugriwa, *op. cit.* p. 24).

Berdasarkan uraian tersebut, maka tiada alasan pula, bahwa pemaknaan seni juga berdasarkan kaidah agama Hindu sebagai "roh" dari setiap karya seni yang diciptakan oleh para seniman. seniman-seniman Bali yang mampu menciptakan karya seni yang monumental biasanya memiliki *genuine creativity* dan untuk mampu menghasilkan karya-karya besar atau *master pieces*, ia biasanya mempunyai pengetahuan yang luas mengenai nilai-nilai estetika, nilai-nilai tradisi dan teknik mencipta yang matang. dengan profil seperti itu, maka hasil ciptaannya akan dapat menunjang kehidupan masyarakat secara luas. karya seni sebagai refleksi kehidupan

masyarakat mengandung keindahan, rasa kemanusiaan, kecintaan dan nilai spiritual yang tinggi. Seni akhirnya mempunyai fungsi untuk memberikan keseimbangan hidup manusia, keselarasan antara lahiriah dan bathiniah (Mantra, *op. cit.* p. 27). Untuk mencapai keseimbangan hidup antara lahiriah dan bathiniah dalam fenomena kesenian Bali, maka setiap peristiwa seni atau kesenian hendaknya dihayati dan diberi makna yang jauh ke dalam yakni hakikat seni dalam hubungannya dengan manusia, seni dalam hubungannya dengan lingkungan alam dan akhirnya seni dalam hubungannya dengan sang Maha Pencipta. Hakikat ini tertuang di dalam konsep *Tri Hita Karana* yakni tiga hal yang mampu memberikan keseimbangan dan keselarasan hidup manusia. Konsep itu adalah *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* yaitu suatu konsep keselarasan, selaras dengan Tuhannya, selaras dengan antarmanusia dan masyarakat dan selaras dengan lingkungan (Mantra, *op. cit.* p. 26). Oleh karena itu makna seni (Patung Dewa Ruci), hendaknya dikaitkan dengan nilai-nilai agama Hindu baik yang tersirat maupun yang tersurat.

Salah satu dari makna yang tersirat adalah makna religius/filosofis sesuai dengan konsep filsafat Hindu. Jika diamati struktur patung Dewaruci yang menjadi satu kesatuan, maka akan terdapat aspek-aspek seperti gelombang samudra, ular atau naga, kemudian tokoh Bima, dan yang tertinggi adalah Dewa Ruci atau *Acintya*. Jika dianalisis berdasarkan konsep ajaran agama Hindu, maka akan diperoleh pemahaman secara filosofis religius sebagai berikut: Ular atau Naga dalam gelombang samudra adalah merupakan segala ikatan hidup manusia di dunia nyata yang senantiasa mengombang-ambingkan hidup manusia. Hidup manusia sesungguhnya berada di atas samudra, oleh karena itu hidup selalu tergulung oleh deburan ombak yang selalu berirama munculnya, terkadang lembut terkadang ganas, jika pribadi-pribadi manusia tidak mampu mengendalikan gelombang samudra itu, maka tenggelamlah hidup manusia. Di sinilah dibutuhkan pemahaman akan hakikat dharma sebagai pegangan dalam mengarungi lautan luas. Seperti yang disebutkan dalam Kitab Sarasamuccaya, *Sargah I, Seloka 14* yaitu.

*Ikang dharma ngarania, hênuning mara ring swarga ika, kadi
gating perahu, an hênuning banyâga nêntasing tasil*

Artinya:

Yang disebut dharma adalah merupakan jalan untuk pergi ke sorga, sebagai halnya perahu, sesungguhnya adalah merupakan alat orang (dagang) untuk me-ngarungi lautan.

Kutipan kitab Sarasamuscaya di atas, memperlihatkan ilustrasi bagaimana seorang saudagar mengarungi lautan luas, dengan sebuah perahu sebagai alat mengarungi lautan. Perahu tiada lain adalah dharma yang

menjadi pegangan manusia untuk mengarungi lautan. Jika tidak tegak dharma itu dan tergoda dan tunduk oleh ular atau naga (ikatan duniawi), maka sulit untuk bisa selamat dalam mengarungi kehidupan ini.

Kemudian ada tokoh Bhima yang merupakan pribadi (mikrokosmos) atau manusia yang sedang mencari jati dirinya, ingin menemukan “akunya”. Oleh karena itu terlihat Bhima sedang bergulat dengan ular yang melilit kakinya dan Bhima berhasil mencengkram leher naga dengan sangat kuat (terlihat pada ekspresi muka Bhima). Ini berarti Bhima mampu mengendalikan ikatan-ikatan atau rintangan-rintangan yang membelenggu jiwanya dan senantiasa menggoda setiap Bhima akan melangkah untuk mencari jati dirinya. Bentuk-bentuk rintangan itu seperti halangan atas nasihat keluarganya untuk tidak menuruti perintah gurunya (Dhrona), kemudian gelombang samudra dan akhirnya ular atau naga.

Dalam kisah pewayangan Bhima *Swarga*, tersirat ketangguhan tokoh Bhima, hanya Bhimalah yang mampu me-nerbangkan saudara-saudara dan ibunya ke Sorga. Sebagai putra Batara Bayu (*prana*) atau nafas, maka Bhima merupakan kekuatan Jiwa manusia atau makrokosmos. Bhima merupakan pancaran atau bagian dari sesuatu yang lebih tinggi yakni *Ida Sanghyang Widhi*.

Hadirnya tokoh Dewa Ruci/Acintya dalam patung itu yang mewakili kekuatan “ke-Aku-an” yang dimiliki oleh setiap manusia. Maka dari itu sesungguhnya fenomena patung Dewa Ruci adalah sebuah peristiwa dialog antara jiwa manusia (*atma*) dengan jiwa tertinggi (*paramatma*), dalam rangka menemukan hakikat yang sejati. Di sinilah manusia selalu terlihat berada pada dua sisi yang berlawanan yakni di satu sisi dia terikat akan hidup (*tresna*) yang dijalani di dunia maya ini sebagai manusia. Hidup manusia selalu tergoda oleh kekuatan-kekuatan lahiriah yang mampu menyulap mata bathin manusia, sehingga seolah-olah kenikmatan duniawi inilah yang dicari dalam kehidupan manusia. Sedangkan disisi yang lain manusia juga mempertimbangkan kehidupan kelak setelah meninggal, untuk itulah manusia berusaha melakukan dan melaksanakan ajaran agama (dharma) sebagai pendakian ke arah pencerahan hati nuraninya. Hal itu dilakukan untuk menuju pada pencapaian hakikat atau jati diri manusia yang sejati, hakiki dan abadi. Pada Patung Dewa Ruci inilah secara tersirat adanya usaha manusia untuk senantiasa mengadakan dialog dengan sang Maha Pencipta, dengan melepaskan keterikatan dengan kekuatan-kekuatan material yang membelenggu kehidupan jiwa manusia. Dengan memahami hakikat jati diri itu secara tidak langsung telah memahami makna Patung Dewa Ruci pada tataran filosofis-religius

SIMPULAN

Patung Dewa Ruci sebagai sebuah karya seni membentuk sebuah karya yang cukup artistik, karakteristik, eksotik, dan estetik serta filosofis.

Sebuah patung atau sebuah karya diciptakan bukan untuk karya itu sendiri (seni bukan hanya untuk seni), namun seni untuk masyarakat. Oleh karena itu secara tidak langsung lahirnya Patung Dewa Ruci akan difungsikan oleh masyarakat Bali berdasarkan kaidah budaya Bali yang mengenal konsep *Rwa Bhineda* yaitu ada fungsi sakral dan tentu ada fungsi sekuler. Fungsi sakral meliputi fungsi dalam hubungannya dengan ritual agama Hindu (Bali) dan fungsi estetik religius yang berkaitan dengan kaidah estetika Hindu yaitu *satyam, siwam, sundaram*. Fungsi ini memerlukan perenungan estetik menurut ketiga kategori tersebut. Sedangkan fungsi sekuler berkaitan dengan bagaimana Patung Dewa Ruci dapat memper-indah kota, menambah daya tarik wisatawan agar semakin menarik hati wisatawan berkunjung ke Bali.

Yang paling penting untuk disimak adalah setelah patung tersebut berwujud, atau mempunyai bentuk yang menurut kaidah estetika patung disebut dengan indah, kemudian berfungsi, tentu akan bermuara pada makna. Sesuatu berfungsi karena memiliki makna bagi masyarakat di sekitarnya, sebaliknya sesuatu yang bermakna akan senantiasa memiliki fungsi. Makna Patung Dewa Ruci dapat dilihat berdasarkan pandangan atau konsep yang ter-tuang di dalam ajaran agama Hindu. Pemaknaan tersebut bersifat komprehensif dan utuh sebagai bagian dari sistem kebudayaan Bali yang lebih kompleks. Kompleksitas sistem budaya ini turut memberi warna lain terhadap setiap amanat yang muncul di dalam karya seni seperti pada tokoh Bima/ Dewa Ruci. Kehadiran patung Dewa Ruci/*Acintya* dengan cukup menarik telah memberikan penikmatan indra manusia yang menyaksikannya, apakah melalui pengamatan atau penglihatan, perasaan, sentuhan dan sebagainya. Amanat yang berkaitan dengan filsafat Hindu yaitu yang bersifat simbolik, konseptual dan filosofis dapat dilihat melalui ekspresi kekuatan Bhima yang berdialog dengan Dewa Ruci, secara konseptual, simbolik dan filosofis sebagai cerminan dialog antara jiwa dan *paramatma* (mikrokosmos dan makrokosmos), sebagai jalan pencarian jati diri manusia demi tercapainya tujuan akhir yaitu *Moksa*

DAFTAR RUJUKAN

- Bhakti, Nour. 1952. "*Tari Bali Pada Garis Besarnya*" dalam *Majalah Kebudayaan Edisi Indonesia Nomor Bali*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2000. "Seni Sakral" Makalah Disampaikan dalam Penataran Dosen Agama Hindu Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Denpasar. Di Hotel Darmawan Jl. Nangka N0.32 Denpasar, 7 Oktober.
- Koentjaraningrat.1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya.
- Mantra, I.B. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Mantra, Ida Bagus. 1991. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Murdowo. 1967. *Seni Budaya Bali (Balinese Arts and Culture)*. Surabaya: Fajar Bhakti.
- Nas, Peter, J.M. 1996. Perlambang di Denpasar Tentang Pariwisata dan Tradisi, Dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purusa, Mahaviranata Nyoman. 1980. "Arca Primitif di Situs Keramas". Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Jakarta.
- Putra, Agung Anak Agung Gede. 1985. "Kebudayaan Istana Amlapura". dalam Soedarsono, dkk (Ed) *Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, Agung. 1985. *Cudamani*. Kumpulan Kuliah-kuliah Adat Agama Hindu Jilid I.
- Ramseyer, Urs. 1977. *The Art and Culture of Bali*. New York: Oxford University Press.
- Sastroamidjyo, Seno. 1967. *Dewa Ruci*. Jakarta: Kinta.
- Soedarso, SP. 1990. *Tinjauan Seni*. Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni. Yogyakarta: Saku Dayar Sana
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1952. Seni Budaya Bali, Dalam *Majalah Kebudayaan Edisi Indonesia Nomor Bali*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Indonesia.
- The World Encyclopedia*. 1985. Washington DC: The World Encyclopedia University.
- Widia, I Wayan. 1987. *Pretima dan Pralingga Koleksi Museum Bali*. Laporan Penelitian. Denpasar: Museum Bali. Ditjenbud, Depdikbud.
- _____. 1991. *Tinjauan Patung Sederhana Bali*. Denpasar: Depdikbud. Ditjenbud. Proyek Pembinaan Permuseuman Bali.